



BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kitab tafsir *al-Sharḥu al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid dengan memakai teori epistemologi, maka penulis memperoleh kesimpulan yang bisa menjawab dari tiga rumusan masalah yang sudah peneliti sebutkan pada pembahasan awal yaitu menyangkut sumber penafsiran, metode penafsiran dan validitas penafsiran.

1. Setelah melakukan pengamatan terhadap sumber penafsiran yang digunakan Tuan Guru Abdul Majid dalam menafsirkan surah al-Fātiḥah, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa sumber-sumber penafsiran yang dipakai Tuan Guru ada enam sumber yaitu: al-Qur`an, hadis nabi, perkataan Sahabat atau Tabi`in, perkataan ulama, pendapat rasional (akal), dan pendapat intuitif (*ishārī*).
2. Metode yang dipakai Tuan Guru Abdul Majid dalam menafsirkan surah al-Fātiḥah adalah dengan menggunakan metode *tahlīlī*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an secara komprehensif disertai berbagai analisa seperti penggunaan aspek kebahasaan, *asbāb al-Nuzūl* surah al-Fātiḥah, menampilkan *munāsabah* antar ayat, memasukkan pendapat dari nabi SAW, sahabat, tabi`in dan ulama, kemudian menjelaskan arti ayat yang dikehendaki dengan penafsiran esoterik, serta beliau tidak jarang menampilkan unsur-unsur *i`jaz* atau hikmah daripada surah al-Fātiḥah.
3. Ditinjau dari aspek validitas penafsiran kitab *al-Sharḥu al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid, maka peneliti menggunakan tiga tolak ukur

kebenaran yang biasa dipakai oleh pengkaji epistemologi, diantaranya yaitu memakai teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatis.

Pertama, jika validitas kitab *al-Sharḥu al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid ini diuji menggunakan teori koherensi, maka hasilnya bisa dikatakan sesuai dan benar. Acuan kebenaran teori ini terletak pada konsistensi yang diterapkan Tuan Guru Abdul Majid melalui kepenulisan beliau yang selalu menampilkan makna *zāhir* teks terlebih dahulu sebelum menafsirkan dengan esoterik atau makna *bāṭin* teks.

Kedua, teori korespondensi adalah teori yang kebenarannya didasarkan dengan bukti nyata atau fakta. Menurut penulis, apabila teori ini digunakan untuk menguji validitas sebuah penafsiran, maka akan cocok dengan tafsir yang bercorak ilmi, atau penafsiran tentang ayat *kauniyah*. Namun, apabila teori ini dipakai untuk mengukur penafsiran *ishārī* (esoterik) seperti kitab *al-Sharḥu al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid, maka kinerja teori ini tidak bisa berjalan dengan baik, karena sulitnya memvalidasi penafsiran yang bersumber dari intuisi mufassir.

Ketiga, menurut teori pragmatis, suatu penafsiran dikatakan benar apabila mempunyai nilai kemanfaatan. Menurut penulis, apabila teori ini diterapkan pada validitas kitab *al-Sharḥu al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid, maka hasilnya adalah benar atau valid. Alasan yang mendasari kesimpulan tersebut adalah berkaca dari kutipan *muqadimah* Tuan Guru dalam kitab *al-Sharḥu al-Fātiḥah* yang secara jelas mengatakan bahwa dibuatnya kitab tafsir ini bertujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat umum baik laki-laki maupun perempuan.

Berhubung objek kajian penelitian ini berupa penafsiran *ishārī* (esoterik) yang uji kebenarannya sulit dibuktikan dengan fakta, maka penulis berinisiatif menambahkan tolak ukur kebenaran yang disuguhkan pakar ulama *ulumul Qur`an* yakni Husain al-Dzahabi dan ‘Ali al-Ṣābūnī terhadap validitas penafsiran kitab *al-Sharḥu al-Fātiḥah*. Berdasarkan uji kebenarannya, penulis mendapatkan hasil bahwa kebenaran kitab tafsir *al-Sharḥu al-Fātiḥah* milik Tuan Guru Abdul Majid bisa dikatakan valid (benar) karena penafsirannya tidak menyalahi dari syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh ulama *ulumul Qur`an* di atas. Hemat penulis melakukan penambahan tolak ukur tersebut tidak lain untuk mencapai penelitian yang lebih efektif dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih bisa dipertanggungjawabkan.

B. Saran

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian dasar yang mencakup epistemologi kitab tafsir *al-Sharḥu al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid. Penulis sadar bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, karena dalam proses pembuatannya penulis sering terkendala mengenai sumber data informasi ataupun referensi buku. Saran penulis, mengingat pembahasan terkait tafsir *al-Sharḥu al-Fātiḥah* milik Tuan Guru Abdul Majid ini masih belum banyak yang meneliti, maka peluang untuk melanjutkan penelitian dengan berbagai pendekatan terhadap kitab ini masih sangat terbuka. Terakhir, demi mendapatkan kelengkapan dan kemaksimalan dari penelitian ini, maka penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif kepada para pembaca agar menjadi bahan evaluasi bagi pribadi penulis dan penelitian selanjutnya.